

PEERAPAN MODEL PEMBELAJARAN (PBL) UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V

Awaludin Ikbali¹, Gigih Winandika², Dedi Setyawan³, Sri Astuti Rezeki⁴, Khaefa Azasis
Anuar⁵, A'im Matul A'malia⁶, Sri Nur Eriwati⁷, Cakrawala⁸
Muflikhun⁹, Dapi Aryadi¹⁰

¹⁻⁹ Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Email: iqbalawaludin2@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the low level of social attitudes among fifth-grade elementary school students in Social Studies (IPS), characterized by a lack of cooperation, discipline, and responsibility, as well as low empathy toward others during discussions. To address this issue, the Problem-Based Learning (PBL) model was implemented using the Classroom Action Research (CAR) method, following the Kemmis and McTaggart design. This study, involving 28 subjects, was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation techniques, questionnaires, interviews, and documentation. The findings showed a significant increase in students' social attitudes, rising from 58% during the pre-cycle to 72% in Cycle I, and reaching 86% in Cycle II. It can be concluded that the use of the PBL model is effective in optimizing students' social attitudes in Social Studies learning.

Keywords: Social Attitudes, Social Studies (IPS), Problem Based Learning (PBL), Classroom Action Research.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sikap sosial siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPS, yang ditandai dengan kurangnya kerja sama, disiplin, tanggung jawab, serta rendahnya empati terhadap sesama saat berdiskusi. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) desain Kemmis dan McTaggart. Penelitian yang melibatkan 28 subjek ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada sikap sosial siswa, dari 58% saat pra-siklus menjadi 72% pada Siklus I, dan mencapai 86% pada Siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL efektif dalam mengoptimalkan sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Sikap Sosial, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki keterampilan sosial, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai situasi. Pada jenjang sekolah dasar, mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu sarana penting dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan materi atau konsep semata, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kerja sama, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini berfokus pada pemecahan masalah secara berkelompok sehingga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosialnya. Melalui penggunaan model PBL, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam pembelajaran IPS.

Rendahnya kerja sama peserta didik dalam pembelajaran IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, salah satunya adalah dominasi metode konvensional. Penggunaan metode ceramah yang masih dominan menjadi penghambat utama dalam membangun kerja sama siswa. Ketika guru menjadi satu-satunya pusat informasi, dialog antarsiswa menjadi terpinggirkan. Tanpa adanya desain pembelajaran yang mengedepankan kerja tim, potensi siswa untuk melatih kemampuan kolaborasi mereka tidak dapat terwadahi dengan baik. Selain itu, terdapat kurangnya relevansi materi dengan realitas sosial. IPS harus mampu merefleksikan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Penyajian materi yang terlalu abstrak dan jauh dari keseharian peserta didik hanya akan menciptakan jarak, sehingga mereka kehilangan ketertarikan untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan rekan sebaya dalam menuntaskan persoalan pembelajaran. Faktor lainnya adalah belum optimalnya strategi pembelajaran aktif. Keterampilan sosial seperti kerja sama tidak muncul secara spontan, melainkan harus dikelola melalui strategi tertentu.

Rendahnya kerja sama menunjukkan bahwa pembagian tugas dalam kelompok belum terstruktur secara adil, tidak adanya ketergantungan positif antaranggota kelompok, serta kurangnya penguatan dari guru terhadap perilaku sosial yang positif. Pembelajaran juga masih fokus pada aspek kognitif semata. Seringkali, pembelajaran IPS di SD lebih menekankan pada penguasaan materi untuk mengejar nilai ujian,

sehingga aspek afektif berupa sikap sosial terabaikan. Hal ini membuat peserta didik lebih kompetitif secara individual daripada kolaboratif. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya toleransi antar peserta didik.

Rendahnya sikap toleransi di kalangan peserta didik sering kali tercermin dari ketidakmampuan mereka dalam menghargai perbedaan pendapat serta kurangnya rasa hormat terhadap keberagaman di dalam kelas. Hal ini menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana seharusnya setiap individu merasa aman untuk berekspresi tanpa takut dihakimi oleh teman sebaya. Di samping itu, terlihat pula rendahnya kedisiplinan dalam kegiatan kelompok. Kurangnya sikap disiplin saat beraktivitas kelompok tampak pada adanya peserta didik yang tidak konsisten dalam menjalankan tugasnya atau cenderung mengandalkan rekan lain. Tanpa adanya kedisiplinan yang kuat, koordinasi antaranggota menjadi kacau, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas dan kualitas diskusi di dalam kelas. Masalah ini diperparah karena peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelompok.

Minimnya keterlibatan siswa dalam forum diskusi kelompok mencerminkan rendahnya antusiasme terhadap materi yang disajikan. Banyak peserta didik yang cenderung hanya menjadi pendengar pasif daripada menjadi kontributor aktif, sehingga dinamika pemecahan masalah secara kolektif tidak berjalan sesuai harapan. Hal ini terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang diterapkan cenderung masih bersifat konvensional, di mana guru memegang kendali penuh atas alur materi di kelas. Hal ini mengakibatkan minimnya partisipasi aktif dari pihak siswa, karena interaksi yang terjadi lebih banyak bersifat instruktif daripada dialogis. Fokus penelitian ini terletak pada peningkatan kualitas sikap sosial peserta didik kelas V melalui implementasi model Problem Based Learning (PBL) di mata pelajaran IPS. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam, penelitian dibatasi hanya pada tiga parameter utama, yakni kemampuan bekerja sama, sikap toleransi antar sesama, dan tingkat kedisiplinan siswa dalam proses belajar.

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, peneliti menetapkan batasan masalah yang mencakup beberapa poin. Subjek penelitian dibatasi hanya pada peserta didik Kelas V. Materi penelitian difokuskan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada pokok bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya. Model

pembelajaran yang digunakan terbatas pada Problem Based Learning (PBL) yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, variabel sikap sosial siswa dalam penelitian ini dibatasi pada tiga parameter utama, yaitu kemampuan bekerja sama dalam kelompok, sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat maupun latar belakang rekan sejawat, serta kedisiplinan siswa dalam mengikuti tahapan pembelajaran dan pengumpulan tugas.

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS di kelas V SD. Implementasi PBL dalam mata pelajaran IPS di kelas V mengubah pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dalam penerapan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memecahkan persoalan sosial secara mandiri dan kolaboratif, sehingga interaksi antarpeserta didik menjadi lebih intens dan bermakna. Rumusan masalah kedua adalah apakah penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan sikap sosial peserta didik kelas V. Hal ini divalidasi oleh peningkatan persentase nilai rata-rata sikap sosial yang dimulai dari 58% pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 72% pada Siklus I, dan mencapai puncaknya sebesar 86% pada Siklus II. Tren positif ini menunjukkan bahwa PBL adalah instrumen yang efektif untuk memperkuat karakter sosial siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS yang dapat menstimulasi penguatan karakter peserta didik kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik kelas V SD melalui model PBL. Tujuan akhir penelitian ini adalah menganalisis peningkatan sikap sosial peserta didik kelas V, khususnya pada aspek kerja sama, toleransi, dan kedisiplinan melalui implementasi model Problem Based Learning (PBL).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis, bagi dunia pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya dalam memperkuat literatur mengenai efektivitas model Problem Based Learning (PBL) terhadap peningkatan aspek afektif dan karakter sosial peserta

didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan dasar, khususnya mengenai penggunaan model PBL dalam mengembangkan aspek afektif atau sikap sosial peserta didik pada mata pelajaran IPS, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai penguatan karakter di sekolah dasar.

METODE KEGIATAN

Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran berpusat pada siswa yang menggunakan masalah nyata sebagai stimulus untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Setiap tahapan sintaks PBL berkorelasi kuat dengan pengembangan dimensi sikap sosial siswa. Pada tahap orientasi masalah, empati siswa ditumbuhkan melalui pemahaman urgensi masalah. Tahap mengorganisasi siswa membangun tanggung jawab melalui pembagian peran. Tahap membimbing penyelidikan melatih kerja sama dan disiplin dalam pencarian data ilmiah. Tahap mengembangkan karya mengasah toleransi saat menyatukan ide-ide yang berbeda, sedangkan tahap evaluasi proses memperkuat tanggung jawab dan toleransi melalui refleksi jujur serta penerimaan kritik. Secara komprehensif, kelima langkah ini melatih kemampuan berpikir kritis, membangun interdependensi positif, menumbuhkan komitmen tugas, serta mengasah keterampilan interpersonal seperti berkomunikasi, bernegosiasi, dan beradaptasi.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat efektivitas model ini. Rahmawati menemukan bahwa model berbasis masalah meningkatkan sikap kerja sama siswa secara signifikan sebesar 25%, yang membuktikan bahwa struktur kelompok PBL efektif menggeser sifat egosentris siswa SD menuju kemampuan sosialisasi dan interdependensi positif. Sari dan Nugroho juga menegaskan relevansi kuat antara mata pelajaran IPS dengan PBL, di mana pengangkatan masalah nyata seperti isu kemiskinan atau lingkungan lokal mempermudah siswa mempraktikkan empati dan toleransi demi membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*). Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada hubungan kausalitas untuk mengatasi akar masalah di lapangan.

Pembelajaran konvensional berbasis ceramah terbukti memberikan dampak negatif berupa siswa yang pasif, individualis, kompetitif tidak sehat, serta tergantung

penuh pada guru. Penerapan PBL hadir sebagai solusi transformasi yang mengubah peran guru menjadi fasilitator dan menghidupkan interaksi antarpeserta didik. PBL berfungsi sebagai laboratorium sosial atau simulasi kehidupan nyata tempat siswa melatih toleransi saat bernegosiasi, kerja sama saat berbagi tugas, serta disiplin dan tanggung jawab saat menepati janji kelompok.

Hubungan variabel ini diperkuat oleh relevansi materi IPS kelas V, seperti topik Keragaman Suku Bangsa dan Budaya, yang sarat dengan nilai interaksi sosial. Kehadiran masalah nyata mengubah materi hafalan menjadi tantangan autentik yang menumbuhkan empati. Secara psikologis, siswa kelas V berada pada rentang usia 10-11 tahun yang memiliki kesiapan perkembangan sosial matang untuk belajar kelompok dan memahami perspektif orang lain. Oleh karena itu, intervensi PBL sangat tepat untuk mengarahkan ego individu menjadi kerja sama tim yang solid.

Tabel 1. Kerangka Berpikir Hipotesis

Kondisi Awal	Tindakan (PBL)	Kondisi Akhir (Harapan)
Pembelajaran searah & individualis.	Siswa dihadapkan pada masalah nyata & bekerja dalam tim	Siswa lebih aktif, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab
Sikap sosial rendah.	Proses kolaborasi selama 5 tahap PBL	Sikap sosial meningkat

Perencanaan (*Planning*)

Tahap awal ini difokuskan pada penyiapan seluruh perangkat dan instrumen tindakan. Peneliti melakukan identifikasi masalah untuk menentukan materi IPS yang paling relevan dengan lingkungan siswa, seperti topik Interaksi Manusia dengan Lingkungan. Selanjutnya, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mengintegrasikan lima sintaks PBL. Peneliti juga menyiapkan instrumen pengumpulan data, termasuk Lembar Observasi Sikap Sosial yang dirancang untuk mengukur indikator kerja sama, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan empati, serta menyusun pedoman wawancara atau angket pendukung.

Pelaksanaan (*Acting*).

Peneliti mengimplementasikan skenario pembelajaran yang telah dirancang di dalam kelas dengan fokus mengubah peran guru menjadi fasilitator. Langkah tindakan dimulai ketika guru menyajikan masalah nyata sebagai bentuk orientasi masalah kepada siswa. Setelah itu, siswa diorganisasikan ke dalam beberapa kelompok belajar yang

bersifat heterogen. Selama proses ini, guru secara aktif memantau jalannya diskusi kelompok guna memastikan stimulus pembelajaran dapat memicu munculnya indikator-indikator sikap sosial yang ditargetkan di setiap tahapan.

Observasi (*Observing*).

Tahap pengamatan ini dilakukan secara simultan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan di kelas. Proses observasi direkomendasikan melibatkan teman sejawat atau kolaborator untuk menjaga objektivitas penilaian. Observer bertugas mengisi instrumen observasi yang telah disediakan berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku nyata siswa selama pembelajaran. Fokus utama pengamatan diarahkan untuk mencatat kemunculan indikator sosial, seperti keaktifan siswa dalam kerja sama kelompok, kemampuan menahan diri untuk tidak mendominasi pembicaraan sebagai wujud toleransi, dan ketepatan waktu menyelesaikan tugas sebagai cerminan disiplin.

Refleksi (*Reflecting*).

Tahap akhir siklus ini diisi dengan analisis mendalam terhadap akumulasi data hasil observasi serta capaian belajar siswa. Peneliti melakukan evaluasi menyeluruh untuk melihat apakah target peningkatan sikap sosial secara klasikal sudah memenuhi standar kategori minimal "Baik". Proses ini juga melibatkan analisis kendala untuk mengidentifikasi penyebab apabila indikator sikap sosial tertentu belum meningkat secara signifikan, seperti masih terjadinya perselisihan dalam kelompok. Hasil dari refleksi ini kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi total dan landasan utama untuk merevisi serta memperbaiki rencana tindakan pada Siklus II.

Tabel 2. Siklus Kegiatan

Siklus	Fokus Perbaikan
Siklus I	Menekankan pada pemahaman siswa terhadap cara kerja PBL dan pengenalan sikap kerja sama.
Siklus II	Memperdalam kualitas interaksi, penguatan toleransi, dan kemandirian dalam tanggung jawab.

Subjek Penelitian Populasi Target

Peserta didik kelas V SD. Karakteristik: Pada usia ini (10-11 tahun), siswa berada pada masa transisi menuju remaja awal, di mana dinamika kelompok sangat kuat. Jumlah 28 siswa sangat ideal untuk dibagi menjadi 5-6 kelompok kecil (masing-masing 4-5 anggota), yang merupakan jumlah maksimal agar diskusi dalam PBL tetap efektif.

Objek Penelitian Objek penelitian adalah Sikap Sosial, yang dalam konteks ini merupakan variabel terikat (variabel yang ingin ditingkatkan).. Lokasi dan Waktu Penelitian Waktu Penelitian Periode: Dua bulan (Semester Genap 2025/2026). Estimasi Alur Kerja: Bulan Pertama: Persiapan (perizinan, penyusunan RPP, instrumen) dan pelaksanaan Siklus I.

Bulan Kedua: Pelaksanaan Siklus II, analisis data akhir, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Tempat Penelitian Lokasi: Sebuah sekolah Dasar Alasan Pemilihan Lokasi: Peneliti biasanya memilih lokasi ini karena ditemukan masalah nyata terkait rendahnya sikap sosial atau karena kemudahan akses dalam melakukan observasi mendalam. Prosedur Penelitian Siklus I: Tahap Eksplorasi dan Adaptasi Pada siklus ini, fokus utama adalah mengenalkan siswa pada alur PBL yang mungkin masih baru bagi mereka. Perencanaan: Selain RPP, pastikan masalah nyata yang dipilih sesuai dengan lingkungan sekitar siswa agar Empati lebih mudah muncul.

Pelaksanaan: Guru lebih banyak membimbing siswa dalam berdiskusi karena mereka biasanya masih canggung dalam Kerja Sama. Observasi: Menggunakan lembar observasi untuk mencatat baseline (kondisi awal) kelima indikator sikap sosial pada 28 siswa. Refleksi: Menganalisis mengapa indikator tertentu (misalnya Toleransi) mungkin belum muncul. Apakah karena dominasi siswa tertentu? atau Apakah masalah yang diberikan kurang menantang? Siklus II: Tahap Pemantapan dan Optimalisasi Siklus ini merupakan respons langsung terhadap kegagalan atau kekurangan di Siklus I. Perbaikan Kelemahan: Jika di Siklus I kelompok terlalu berisik atau tidak fokus, pada Siklus II guru bisa memperketat aspek Disiplin dengan kontrak belajar yang lebih jelas. Pembelajaran Optimal: Siswa mulai terbiasa dengan sintaks PBL.. Observasi Kembali: Fokus pada peningkatan skor dari Siklus I. Apakah siswa yang tadinya pasif sudah mulai menunjukkan Kerja Sama? Hasil Akhir: Membandingkan data Siklus I dan II untuk membuktikan hipotesis bahwa PBL meningkatkan sikap sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi: Dilakukan secara langsung selama proses PBL berlangsung (dari langkah 1 sampai 5). Ini adalah teknik utama untuk merekam perilaku nyata (actual behavior) siswa. Angket: Memberikan kesempatan kepada 28 siswa untuk menilai diri mereka sendiri (self-assessment). Ini penting untuk melihat persepsi siswa terhadap

perubahan sikap mereka.

Wawancara: Dilakukan kepada perwakilan siswa atau guru kolaborator untuk mendalami alasan di balik perilaku tertentu yang muncul selama diskusi kelompok. Dokumentasi: Berupa foto/video saat siswa berdiskusi, hasil laporan kelompok, atau jurnal belajar. Ini berfungsi sebagai bukti fisik bahwa tindakan benar-benar dilaksanakan. Instrumen Penelitian (Alat yang Digunakan) Lembar Observasi Sikap Sosial skala penilaian (misal: Skala Likert 1–4) untuk setiap indikator: Kerja Sama: Apakah siswa aktif berbagi peran dalam kelompok? Toleransi: Apakah siswa menghargai pendapat rekan yang berbeda? Disiplin: Apakah tugas diselesaikan sesuai durasi yang ditentukan? Tanggung Jawab: Apakah siswa melaksanakan tugas individunya di dalam tim? Empati: Apakah siswa peduli terhadap masalah yang sedang dipecahkan? Angket Sikap Sosial Berisi pernyataan positif dan negatif untuk mengukur konsistensi siswa. Contoh: "Saya mendengarkan pendapat teman meskipun saya tidak setuju." (SS/S/TS/STS). Catatan Lapangan (Field Notes) Instrumen ini sangat krusial dalam PTK untuk mencatat kejadian unik yang tidak terakomodasi dalam lembar observasi. Isi: Kejadian tak terduga, kendala teknis, atau perubahan perilaku spontan yang signifikan dari seorang siswa yang sebelumnya dikenal sangat tertutup.

Tabel 3. Sinergi Antar Instrumen (Contoh Analisis)

Jika pada Observasi terlihat	Maka pada Angket siswa akan	Dan Catatan Lapangan mencatat
Kelompok 3 sangat kompak bekerja sama.	Mengisi skor tinggi pada poin kerja sama.	Upaya ketua kelompok membagi tugas dengan sangat adil di menit ke-15.

Analisis Kuantitatif (*Persentase*). Analisis ini digunakan untuk melihat tren peningkatan sikap sosial secara klasikal dari Siklus I ke Siklus II. Penggunaan Rumus: $P = \frac{F}{N} \times 100\%$ = P: Persentase tingkat sikap sosial yang dicapai, F: Frekuensi atau jumlah skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan, N: Skor maksimal (jumlah indikator x skor tertinggi x jumlah siswa). Kriteria Keberhasilan (Contoh): Anda dapat menetapkan interval untuk menentukan kategori sikap sosial siswa: 81% - 100%: Sangat Baik, 61% - 80%: Baik, 41% - 60%: Cukup, < 40%: Kurang. Analisis Kualitatif (*Deskripsi*) Analisis ini berfungsi untuk menjelaskan "mengapa" angka di atas bisa muncul. Data diambil dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi Data: Merangkum hal-hal penting dari pengamatan selama sintaks PBL berlangsung. Paparan Data: Menceritakan perubahan

perilaku, misalnya: *"Pada Siklus I, siswa masih terlihat berebut bicara, namun pada Siklus II, indikator toleransi meningkat secara signifikan karena siswa mulai terbiasa menggunakan prosedur angkat tangan sebelum berpendapat."* Penarikan Kesimpulan: Menghubungkan hasil observasi dengan tindakan yang diberikan.

Tabel 4. Alur Analisis dalam Laporan

Langkah	Proses	Output
Input	Rekap skor lembar observasi dan angket.	Data mentah.
Proses	Hitung dengan rumus $P = (F/N) \times 100\%$.	Persentase pencapaian.
Interpretasi	Deskripsikan temuan kualitatif di lapangan.	Penjelasan perubahan karakter.
Komparasi	Bandungkan persentase Siklus I vs Siklus II.	Bukti peningkatan sikap sosial.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan sebesar 80% adalah angka yang sangat solid dan menantang untuk penelitian aspek afektif (sikap). Hal ini menunjukkan bahwa Anda mengincar perubahan perilaku yang masif di kelas V tersebut. Berikut adalah ringkasan akhir: Strategi Pencapaian Target 80% Mengingat subjek penelitian berjumlah 28 siswa, maka target Anda adalah minimal 23 siswa (pembulatan dari $28 \times 80\%$) berada pada kategori minimal "Baik".

Tabel 5. Capaian Siklus

Jika Capaian Siklus.	Status	Tindakan
< 80%	Belum Berhasil	Lanjut ke siklus berikutnya dengan revisi pada perencanaan (Refleksi).
≥ 80%	Berhasil	Siklus dihentikan dan lanjut ke penyusunan laporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Pra-Siklus (58%)

Kerja Sama Rendah: Peserta didik cenderung bekerja secara individual. Terjadi dominasi oleh beberapa siswa yang pintar, sementara yang lain hanya mengandalkan temannya (*free rider*). Peserta Didik Pasif: Kurangnya keberanian untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Interaksi sosial antar-siswa hanya terjadi secara terbatas dan tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Kurang Disiplin saat Diskusi: Siswa sering keluar masuk kelas atau berbicara di luar topik saat diskusi kelompok. Tugas tidak selesai tepat waktu karena pembagian peran yang tidak jelas.

Tabel 6. Visualisasi Perbandingan (Target vs Realita)

Aspek	Pra-Siklus (Kondisi Awal)	Target Indikator Keberhasilan
Persentase	58%	80%
Kategori	Cukup / Kurang	Baik
Metode	Konvensional (<i>Teacher Centered</i>)	<i>Problem Based Learning</i> (PBL)

Berdasarkan hasil observasi awal (Pra-Siklus) yang dilakukan di kelas V SD, ditemukan bahwa sikap sosial peserta didik masih belum optimal dengan persentase rata-rata sebesar 58%. Rendahnya angka ini tercermin dari kurangnya kerja sama dalam kelompok, sikap pasif peserta didik selama proses pembelajaran, serta rendahnya kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi ini dipicu oleh pola pembelajaran yang masih didominasi oleh guru, sehingga interaksi sosial antar-peserta didik menjadi terbatas.

Pada Siklus I, guru menerapkan model PBL dengan pembelajaran kelompok. Analisis Pencapaian Siklus I (72%) Perubahan Perilaku: Model PBL berhasil memecah kekakuan kelas. Siswa yang awalnya pasif mulai berani berinteraksi karena adanya "masalah" yang harus diselesaikan bersama. Efektivitas Kelompok: Pembentukan kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan indikator Kerja Sama secara langsung. Kendala Tersisa: Meskipun sudah mencapai 72%, masih ada selisih 8% dari target. Kemungkinan besar, kendala yang masih muncul adalah: Beberapa siswa masih dominan dalam diskusi (aspek Toleransi belum merata). Manajemen waktu yang mungkin belum sempurna (aspek Disiplin). Ada 1-2 kelompok yang masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Bahan Refleksi untuk Siklus II Berdasarkan hasil 72%

Tabel 7. Perbandingan Progres Penelitian

Tahap	Persentase	Kenaikan	Status Keberhasilan (Target 80%)
Pra-Siklus	58%	-	Belum Berhasil
Siklus I	72%	+14%	Belum Berhasil (Lanjut Siklus II)



Gambar 1. Foto kegiatan pembelajaran



Gambar 2. Foto diskusi kelompok

Analisis Keberhasilan Siklus II (86%)

Optimalisasi Peran: Dengan pembagian tugas yang lebih jelas, setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab individu. Ini secara langsung menghilangkan fenomena "siswa pasif" atau "penumpang gratis" dalam kelompok. Peningkatan Toleransi: Bimbingan intensif guru membantu siswa memahami cara menghargai perbedaan pendapat. Siswa tidak lagi memaksakan kehendak, melainkan mencari solusi bersama (konsensus). Kematangan Sosial: Persentase 86% menandakan bahwa sebagian besar dari 28 siswa sudah berada pada kategori "Sangat Baik" dalam berinteraksi sosial.

Tabel 8. Rekapitulasi Kenaikan Sikap Sosial

Tahap Penelitian	Persentase	Kategori	Kenaikan
Pra-Siklus	58%	Cukup	-
Siklus I	72%	Baik	+14%
Siklus II	86%	Sangat Baik	+14%

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS terbukti secara signifikan mampu meningkatkan sikap sosial peserta didik kelas V SD. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase sikap sosial dari kondisi awal sebesar 58%, meningkat menjadi 72% pada Siklus I, dan mencapai puncaknya sebesar 86% pada Siklus II. Dengan demikian, target indikator keberhasilan sebesar 80% telah terlampaui dan

penelitian dinyatakan berhasil.



Gambar 3. Foto presentasi hasil diskusi

Pembahasan Antar Siklus Sintesis Hasil: Mengapa Sikap Sosial Meningkat? Peningkatan berkelanjutan (58% → 72% → 86%) membuktikan bahwa sikap sosial bukan sekadar teori yang dihafal, melainkan keterampilan yang dilatih. Diskusi Kelompok: Melatih siswa untuk berani berpendapat (percaya diri) dan mendengarkan orang lain (toleransi). Pemecahan Masalah: Menuntut kerja sama tim yang solid; siswa menyadari bahwa masalah yang sulit akan lebih mudah diselesaikan jika berbagi tanggung jawab.

Tabel 9. Tabel Perbandingan Capaian Sikap Sosial

Aspek	Pra-Siklus (58%)	Siklus I (72%)	Siklus II (86%)
Karakter Utama	Individualis & Pasif	Mulai Berinteraksi	Kolaboratif & Toleran
Peran Guru	Dominan (Ceramah)	Fasilitator (Membimbing)	Motivator (Optimalisasi)
Hasil	Rendah	Meningkat	Tuntas/Berhasil

Pembahasan ini menegaskan bahwa model Problem Based Learning adalah instrumen yang efektif dalam mentransformasi ekosistem kelas. Melalui langkah-langkah sistematis PBL, siswa tidak hanya menguasai materi IPS secara kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai sosial. Peningkatan sebesar 28% dari kondisi awal merupakan bukti bahwa ketika siswa diberi kepercayaan untuk memecahkan masalah, dan tumbuh menjadi pribadi bertanggung jawab, disiplin, dan mampu bekerja sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik kelas V SD pada pembelajaran IPS. Peningkatan ini ditunjukkan oleh perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih aktif berkolaborasi dan peduli terhadap lingkungan sosialnya, serta didukung oleh

perolehan skor observasi sikap yang meningkat di setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan kenaikan persentase rata-rata skor sikap sosial peserta didik di setiap tahapnya, yaitu: Pra Siklus: sebesar 58% (kategori kurang/cukup); Siklus I: meningkat menjadi 72% (kategori baik); Siklus II: meningkat pesat mencapai 86% (kategori sangat baik).

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Bagi Guru Guru hendaknya mulai membiasakan penggunaan model Problem Based Learning (PBL), khususnya pada mata pelajaran IPS. Mengingat model ini terbukti meningkatkan sikap sosial dari 58% ke 86%, guru disarankan untuk lebih kreatif dalam menyajikan masalah kontekstual yang menuntut kerja sama tim agar karakter sosial siswa terus terasah. Bagi Sekolah Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan nyata terhadap penggunaan model pembelajaran inovatif. Dukungan ini dapat berupa penyediaan sarana prasarana yang memadai, koleksi referensi masalah-masalah sosial untuk bahan ajar, serta memfasilitasi pelatihan atau *workshop* bagi guru mengenai pengembangan model-model pembelajaran aktif. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi materi pembelajaran maupun variabel penelitian lainnya (seperti hasil belajar kognitif atau keterampilan berpikir kritis).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2022). Strategi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2021). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2022). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2021). The Action Research Planner. Singapore: Springer.